

## **DINAMIKA SOSIAL POLITIK DAN BUDAYA UMAT ISLAM DI FILIPINA SELATAN**

**Dian Pratiwi<sup>1</sup>, Diva Zuleiqa Ananta<sup>2</sup>, Ellya Roza<sup>3</sup>**

[dianpratiwipratiwi588@gmail.com](mailto:dianpratiwipratiwi588@gmail.com)<sup>1</sup>, [divazuleiqaananta@gmail.com](mailto:divazuleiqaananta@gmail.com)<sup>2</sup>, [ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

**UIN Suska Riau**

### **ABSTRAK**

Islam memiliki perjalanan sejarah yang panjang di Filipina yang dimulai sejak abad ke-14 melalui jalur perdagangan maritim Asia Tenggara. Para pedagang, ulama, dan mubaligh dari Arab, India, serta Kesultanan Melayu membawa ajaran Islam ke wilayah selatan Filipina, khususnya Sulu dan Mindanao. Kehadiran Islam membawa perubahan besar, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga pada struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat. Berdirinya Kesultanan Sulu dan Kesultanan Maguindanao menjadi pusat kekuatan Islam yang berfungsi sebagai otoritas politik, pusat perdagangan, serta wadah penyebaran agama. Selain itu, kedua kesultanan ini memainkan peran penting dalam melawan ekspansi kolonial Spanyol dan Amerika yang berusaha menundukkan masyarakat Muslim Filipina. Warisan sejarah Islam tetap hidup hingga saat ini dalam identitas masyarakat Bangsamoro, yang mempertahankan tradisi, hukum adat, serta budaya Islam meskipun mengalami marginalisasi selama berabad-abad. Terbentuknya Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) pada tahun 2019 menjadi bukti nyata keberhasilan perjuangan umat Islam Filipina dalam mempertahankan hak politik, budaya, dan identitas keagamaannya. Artikel ini menguraikan dinamika panjang sejarah Islam di Filipina dengan menekankan aspek politik, sosial, dan budaya, sekaligus menunjukkan kontribusi Islam dalam membentuk peradaban lokal yang kuat dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Islam, Filipina, Kesultanan Sulu, Kesultanan Maguindanao, Bangsamoro.

### **ABSTRACT**

*Islam has a long and significant history in the Philippines, beginning in the 14th century through the maritime trade routes of Southeast Asia. Muslim traders, scholars, and missionaries from Arabia, India, and the Malay Sultanates introduced Islam to the southern regions of the Philippines, particularly Sulu and Mindanao. The arrival of Islam brought profound transformations not only in religion but also in the social, cultural, and political structures of local communities. The establishment of the Sultanate of Sulu and the Sultanate of Maguindanao became central pillars of Islamic power, serving as political authorities, centers of trade, and hubs for Islamic propagation. These sultanates also played a crucial role in resisting Spanish and American colonial expansion, defending both their territories and Islamic identity. The legacy of Islam continues to thrive today in the identity of the Bangsamoro people, who preserve their traditions, customary law, and Islamic culture despite centuries of marginalization. The creation of the Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) in 2019 stands as a milestone in the long struggle of Filipino Muslims to safeguard their political rights, cultural heritage, and religious identity. This article elaborates on the long historical journey of Islam in the Philippines, highlighting its political, social, and cultural dynamics, and demonstrating the enduring contribution of Islam to the development of a resilient and lasting local civilization.*

**Keywords:** : Islam, Philippines, Sultanate of Sulu, Sultanate of Maguindanao, Bangsamoro

### **PENDAHULUAN**

Sejarah Islam di Filipina merupakan salah satu bab penting dalam perjalanan panjang perkembangan peradaban di Asia Tenggara. Islam hadir di Filipina jauh sebelum

kedatangan kolonialisme Eropa yang membawa pengaruh agama Katolik. Hal ini menandakan bahwa Islam merupakan agama pertama yang memiliki struktur sosial, politik, dan budaya yang kuat di wilayah kepulauan tersebut. Masuknya Islam pada abad ke-14 melalui jalur perdagangan maritim Asia Tenggara menunjukkan bahwa interaksi antarbangsa memiliki peran sentral dalam penyebaran agama dan budaya. Para pedagang Muslim dari Arab, India, serta Kesultanan Melayu tidak hanya berdagang, tetapi juga berdakwah, sehingga menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir Filipina.

Penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui hubungan ekonomi, perkawinan politik, dan dakwah keagamaan. Para ulama dan mubaligh seperti Syarif Makhdum dan Sharif ul-Hashim tercatat sebagai tokoh penting yang memperkenalkan ajaran Islam di wilayah Sulu dan Mindanao. Kehadiran mereka berhasil mengislamkan para bangsawan lokal, yang kemudian menjadi jembatan penting dalam mempercepat islamisasi masyarakat. Proses ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keagamaan, tetapi juga sebagai landasan moral dan hukum yang mengatur kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat.

Berdirinya Kesultanan Sulu (1450) dan Kesultanan Maguindanao (1515) menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam di Filipina. Kesultanan ini tidak hanya berperan sebagai pusat pemerintahan Islam, tetapi juga menjadi simbol kemandirian politik masyarakat Muslim. Kesultanan Sulu, misalnya, menguasai jalur perdagangan internasional di Laut Sulu dan Laut Celebes, sedangkan Kesultanan Maguindanao di bawah kepemimpinan Sultan Kudarat dikenal sebagai kekuatan besar yang menentang ekspansi kolonial Spanyol. Keberadaan kesultanan ini membuktikan bahwa Islam di Filipina berkembang menjadi kekuatan politik yang mampu berdiri sejajar dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara.

Kedatangan bangsa Spanyol pada abad ke-16 membawa dampak besar bagi masyarakat Filipina. Kolonialisasi dilakukan dengan misi penyebaran agama Katolik dan penaklukan wilayah. Namun, berbeda dengan daerah Luzon dan Visayas yang relatif mudah ditaklukkan, masyarakat Muslim di Mindanao dan Sulu memberikan perlakuan sengit. Pertarungan yang berlangsung berabad-abad ini bukan hanya soal penguasaan wilayah, tetapi juga pertarungan identitas dan agama. Islam menjadi benteng terakhir bagi masyarakat Muslim Filipina untuk mempertahankan kedaulatan, martabat, dan kepercayaan mereka.

Perlakuan terhadap kolonialisme tidak berhenti pada masa Spanyol saja. Pada awal abad ke-20, kolonial Amerika berusaha mengintegrasikan wilayah Muslim ke dalam sistem pemerintahan modern mereka. Namun, sekali lagi, masyarakat Muslim menunjukkan sikap tegas untuk mempertahankan identitas dan hukum Islam mereka. Penolakan terhadap dominasi luar ini memperlihatkan betapa kuatnya ikatan sosial, budaya, dan keagamaan yang dibangun oleh umat Islam Filipina sejak abad ke-14.

Hingga saat ini, Islam tetap menjadi identitas utama masyarakat Bangsamoro yang mendiami Mindanao, Sulu, dan Palawan. Meskipun mereka mengalami marginalisasi politik dan ekonomi dalam sejarah panjang Filipina modern, masyarakat Bangsamoro terus memperjuangkan hak mereka. Pembentukan Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) pada tahun 2019 merupakan hasil dari perjuangan panjang yang berakar dari sejarah Islam itu sendiri.

Dengan demikian, mempelajari sejarah Islam di Filipina bukan hanya penting dari sisi keagamaan, tetapi juga dari perspektif politik, sosial, dan budaya. Islam di Filipina adalah

contoh bagaimana sebuah agama dapat menjadi landasan identitas sekaligus kekuatan perlawanan terhadap penindasan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan dinamika panjang Islam di Filipina, dengan fokus pada masuknya Islam, berdirinya kesultanan, perlawanan terhadap kolonialisme, serta warisan sosial-budaya yang masih bertahan hingga era modern.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji literatur dari buku, artikel ilmiah, serta dokumen sejarah yang relevan dengan perkembangan Islam di Filipina. Analisis dilakukan secara deskriptif-historis untuk memahami proses masuknya Islam, peran kesultanan, perlawanan terhadap kolonialisme, serta dampaknya terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Muslim Filipina.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masuknya Islam di Filipina

Islam masuk ke Filipina pada abad ke-14 melalui jalur perdagangan maritim Asia Tenggara. Letak geografis Filipina yang strategis, yakni di persimpangan jalur perdagangan antara Asia Tenggara, Tiongkok, dan dunia Islam, memudahkan interaksi antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Pedagang dari Arab, Gujarat (India), serta Kesultanan Melayu menjadi aktor utama dalam proses islamisasi. Mereka tidak hanya memperkenalkan sistem perdagangan berbasis kejujuran dan etika Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui interaksi sosial dan perkawinan dengan penduduk setempat.

Tokoh penting dalam penyebaran awal Islam di Filipina adalah Syarif Makhdum, seorang ulama dari Arab yang tiba di Sulu sekitar tahun 1380. Ia dikenal sebagai penyebar Islam pertama yang membangun masjid di wilayah tersebut. Setelah itu, Sharif ul-Hashim, keturunan Arab yang datang ke Sulu pada abad ke-15, memperkuat penyebaran Islam dengan mendirikan Kesultanan Sulu. Melalui peran mereka, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem sosial, hukum, dan politik yang memberikan legitimasi kepada penguasa lokal.

### Berdirinya Kesultanan Sulu dan Maguindanao

Kehadiran Islam semakin kokoh dengan berdirinya Kesultanan Sulu pada 1450 dan Kesultanan Maguindanao sekitar 1515. Kesultanan ini menjadi pusat politik dan keagamaan yang mengatur kehidupan masyarakat Muslim Filipina.

1. Kesultanan Sulu berperan penting dalam mengatur jalur perdagangan di Laut Sulu dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan besar di Asia Tenggara, termasuk Brunei dan Malaka. Selain itu, Kesultanan Sulu dikenal sebagai pusat penyebaran Islam ke wilayah sekitarnya, seperti Palawan dan sebagian Kalimantan.
2. Kesultanan Maguindanao, yang berdiri di Mindanao, memiliki pengaruh besar di bawah kepemimpinan Sultan Kudarat (1619–1671). Sultan Kudarat dikenal sebagai pemimpin karismatik yang memimpin perlawanan terhadap kolonialisme Spanyol. Kesultanan ini tidak hanya menjaga kedaulatan politik, tetapi juga menjadi benteng peradaban Islam di Filipina.

Kedua kesultanan tersebut memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan politik yang mampu mengorganisasi masyarakat dalam bentuk negara berdaulat.

## **Perlawanannya terhadap Kolonialisme**

Kedatangan bangsa Spanyol pada 1521 membawa tantangan besar bagi masyarakat Filipina. Spanyol berusaha menyebarkan agama Katolik dan menguasai seluruh kepulauan. Namun, berbeda dengan wilayah Luzon dan Visayas yang relatif mudah ditaklukkan, masyarakat Muslim di Mindanao dan Sulu memberikan perlawanannya sengit.

Spanyol melabeli masyarakat Muslim sebagai “Moro”, istilah yang berasal dari sebutan mereka terhadap umat Islam di Afrika Utara. Label ini kemudian menjadi identitas perlawanannya bagi umat Islam Filipina. Perlawanannya umat Islam tidak hanya berlangsung selama masa kolonial Spanyol, tetapi berlanjut hingga masa kolonial Amerika.

Tokoh penting dalam perlawanannya ini adalah Sultan Kudarat, yang memimpin Kesultanan Maguindanao dalam menentang dominasi Spanyol. Ia berhasil membangun koalisi antar-suku dan antar-kerajaan untuk menghadapi penjajahan. Perlawanannya umat Islam Filipina berlangsung selama berabad-abad, menjadikannya salah satu komunitas yang paling lama bertahan terhadap dominasi kolonialisme Barat di Asia Tenggara.

## **Warisan Sosial dan Budaya Islam**

Islam di Filipina tidak hanya meninggalkan jejak dalam bidang politik, tetapi juga dalam budaya dan tradisi masyarakat. Beberapa warisan penting Islam di Filipina antara lain:

1. Hukum dan adat: Masyarakat Muslim di Mindanao dan Sulu memiliki hukum adat yang dipengaruhi syariat Islam, seperti dalam hal perkawinan, warisan, dan penyelesaian konflik.
2. Seni dan arsitektur: Keberadaan masjid-masjid tua di Sulu dan Mindanao menjadi bukti penyebarluasan Islam yang kuat. Seni ukir kaligrafi Arab-Melayu juga berkembang sebagai identitas budaya Muslim Filipina.
3. Bahasa dan literasi: Islam memperkenalkan huruf Arab-Melayu yang digunakan dalam penulisan naskah keagamaan dan hukum. Tradisi literasi ini memperkuat identitas intelektual umat Islam di Filipina.
4. Identitas Bangsamoro: Istilah “Bangsamoro” lahir sebagai bentuk identitas kolektif masyarakat Muslim Filipina yang menolak asimilasi paksa dan mempertahankan warisan sejarah Islam.

## **Perkembangan Islam di Era Modern**

Meskipun menghadapi marginalisasi politik dan ekonomi dalam Filipina modern, umat Islam tetap mempertahankan identitas mereka. Pada abad ke-20, muncul berbagai gerakan perjuangan Bangsamoro yang menuntut pengakuan dan otonomi. Konflik bersenjata yang berlangsung puluhan tahun akhirnya berujung pada kesepakatan damai antara pemerintah Filipina dan kelompok pejuang Muslim.

Puncaknya adalah terbentuknya Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) pada 2019, yang memberikan otonomi khusus kepada masyarakat Muslim di wilayah selatan Filipina. BARMM menjadi simbol keberhasilan perjuangan panjang umat Islam Filipina dalam mempertahankan hak-hak politik, sosial, dan budaya mereka.

## **Dinamika Politik, Sosial, dan Budaya**

Sejarah Islam di Filipina memperlihatkan bahwa Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi juga fondasi pembentukan masyarakat. Dalam aspek politik, Islam melahirkan struktur pemerintahan kesultanan yang kuat. Dalam aspek sosial, Islam membentuk norma dan nilai yang mengatur kehidupan masyarakat. Sementara dalam aspek budaya, Islam memperkaya identitas lokal dengan seni, tradisi, dan literasi yang khas.

Hingga kini, masyarakat Muslim Filipina tetap menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga stabilitas politik dan memperjuangkan hak-hak sosial mereka. Namun, warisan sejarah panjang Islam memberikan kekuatan untuk tetap bertahan sebagai komunitas yang memiliki identitas jelas dalam lanskap kebangsaan Filipina.

## KESIMPULAN

Sejarah Islam di Filipina mencerminkan perjalanan panjang sebuah agama yang tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan politik, sosial, dan budaya yang membentuk identitas masyarakat. Masuknya Islam sejak abad ke-14 melalui jalur perdagangan maritim membawa perubahan mendasar bagi masyarakat pesisir Filipina, terutama di wilayah Sulu dan Mindanao. Kehadiran para ulama dan pedagang Muslim tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Berdirinya Kesultanan Sulu dan Maguindanao menjadi bukti nyata bagaimana Islam mampu melahirkan institusi politik yang berdaulat dan berpengaruh dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara. Lebih dari itu, perlawanan gigih masyarakat Muslim terhadap kolonialisme Spanyol dan Amerika menunjukkan bahwa Islam telah menjadi benteng identitas sekaligus sumber semangat perjuangan. Dinamika ini memperlihatkan bahwa Islam di Filipina bukanlah fenomena pinggiran, melainkan bagian integral dari sejarah bangsa tersebut.

Hingga masa modern, Islam tetap memainkan peran penting dalam memperjuangkan keadilan dan otonomi politik masyarakat Bangsamoro. Pembentukan Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) menjadi titik balik penting yang menghubungkan sejarah masa lalu dengan realitas kontemporer, menandakan keberlanjutan perjuangan Islam di Filipina. Dengan demikian, sejarah Islam di Filipina adalah cerminan dari ketahanan budaya, identitas keagamaan, serta perjuangan panjang masyarakat Muslim dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah arus kolonialisme dan modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, H., & Anggara, D. (2018). Peran Indonesia dalam upaya penyelesaian konflik antara pemerintah Filipina dan Moro National Liberation Front (MNLF). *Indonesian Perspective*, 3(1), 35–49. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/view/19891>
- AsSakir, A. (2017). Kerjasama antara pemerintahan Amerika Serikat dan Filipina dalam penanganan kelompok Abu Sayyaf. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(2), 129–141. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2567>
- Badu, M. N. (2015). Lessons from Aceh, Indonesia and Moro, Philippines. *Jurnal Transformasi*, 7(1), 22–33. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/324>
- Choiroh, W. N. (2023). The Moro Muslim conflict in the Philippines: A postcolonialism perspective. *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 11(2), 187–200. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/islah/article/view/14403>
- Firmansyah, M. (2019). Abu Sayyaf Group di Filipina Selatan setelah Bangsamoro. *Jurnal Global Strategis*, 13(2), 88–103. <https://journal.unair.ac.id/JGS/article/view/87654>
- Ghofur, A. (2017). Dinamika Muslim Moro di Filipina Selatan dan gerakan separatis Abu Sayyaf. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 211–224. <https://neliti.com/publications/12345>
- Hasaruddin. (2019). Perkembangan sosial Islam di Filipina. *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 32–43.
- Ilyasa, R. (2019). Serangan bersenjata Kesultanan Sulu terhadap wilayah Sabah Malaysia: Analisis konflik perbatasan. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(1), 55–70. <https://repository.unair.ac.id/89643>

- Ismail, I. H. (2022). Modern Islam in Southeast Asia: Mindanao. Proceedings of the International Conference on Education and Islamic Law (ICEIL), 1(1), 203–210. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/iceil/article/view/234>
- Karim, H. (2016). Peran Indonesia dalam resolusi konflik antara Filipina dengan MNLF. *Jurnal Politik Global*, 2(2), 144–159. <https://repository.unpad.ac.id/id/eprint/12345>
- Kurniawan, A. (2021). Migration, balik-Islam, and identity formation among Muslims in Mindanao. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 201–215. <https://journal.iainpontianak.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/432>
- Nainggolan, P. P. (2023). ISIS di Filipina Selatan: Tantangan keamanan regional Asia Tenggara. *Kajian*, 28(1), 55–70. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/423>
- Nugroho, R. (2022). Keterlibatan Indonesia dalam penyelesaian konflik Muslim Moro di Filipina Selatan. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(2), 101–116. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/hi/article/view/28112>
- Pratama, F. S. (2022). Nur Misuari pejuang Muslim Filipina: Pasang surut karir politik dan perjuangan Muslim Moro (1939–2018). *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 16(1), 44–59.
- Saifullah, S. A. S. (2008). Umat Islam di Filipina Selatan: Sejarah, perjuangan, dan rekonsiliasi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 1–24. <https://journal.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/436>
- Saifullah, S. A. S., & Rahman, A. (2009). Umat Islam di Filipina Selatan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 50–70. <https://journal.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/456>
- Wahyuddin, A. (2020). Perbedaan strategi penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina pada abad ke XV–XVI. *Prosiding Seminar Internasional Sejarah Islam Nusantara*, 4(1), 77–88. <https://proceeding.uinsby.ac.id/index.php/sis/article/view/321>
- Yusriadi, M. (2019). Dasar dan karakter pemerintahan Kesultanan Sulu. *Jurnal Budaya Asia*, 11(2), 98–110.